

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jemaat Efata Kiumalak Klasik Amanuban Selatan dipengaruhi oleh faktor budaya dan tradisi turun temurun. Salah satu yang mewarnai kehidupan berjemaat adalah praktek Naketi. Naketi di kalangan orang Timor (atoin Meto) selain sebagai tradisi yang sudah berjalan dari generasi ke generasi, juga bertujuan untuk menolong individu, keluarga, dan masyarakat tertentu untuk keluar dari masalah atau persoalan yang mereka hadapi. Salah satunya yaitu sakit penyakit. Selain itu Naketi juga bertujuan mempersatukan kembali hubungan-hubungan kekeluargaan yang oleh karena konflik hubungan itu terganggu atau terputus. Melalui Naketi mereka yang berkonflik mengoreksi kembali perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukan di masa lampau yang dianggap melanggar norma-norma agama seperti: menyimpan dendam menyakiti hati orang lain, atau membuat janji- janji yang belum di selesaikan.

Di Jemat Efata Kiumalak pendeta memberikan kesaksian bahwa dalam satu tahun yang lalu pendeta menemui beberapa kasus yang pernah terjadi dan diselesaikan dengan Naketi. Permasalahan datang saat ibu Taupah (nama samaran) merasa tidak dihargai oleh anak asuhnya bernama Mus (nama samaran). Mus tidak pernah menghubungi Taupah selama lima tahun saat dirinya merantau ke NTB. Saat ditanya oleh pendeta, Taupah mengungkapkan, “Pernah saya marah dengan Mus.. Dia pergi merantau terus pulang tidak mampir ke sini.. Dari kecil dia di sini sampai dia merantau pulang tidak mampir. Lalu saya sumpahi dia.” Akibat serapah yang keluar dari Taupah, membuat Mus jatuh sakit selama satu bulan. Pernyataan itu diketahui dari petunjuk setelah Mus bersama keluarganya melakukan naketi untuk mencari tahu penyebabnya. Melalui petunjuk inilah kemudian Taupah diajak untuk melakukan neketi. Saat Naketi berlangsung,

Taupah mengungkapkan kekecewaan bahwa dirinya merasa tidak dihargai oleh Musa.

Dalam Naketi ada unsur menceritakan asal-usul dari satu masalah atau ketidaknyamanan yang dialami keluarga, jika sudah menemukan masalah maka diwajibkan bagi pihak yang membuat pelanggaran akan melakukan ritual semacam membayar atau denda atas kesalahan yang telah dibuat. Denda itulah yang disebut dengan nama pengakuan dosa, setelah menyerahkan denda mereka akan melakukan ritual untuk pendamaian atau pengampunan dan sesudah itu mereka meyakini bahwa malapetaka atau ketidaknyamanan itu akan berakhir

Dari ritual Naketi ini penulis melihat ada beberapa unsur. Pertama ada malapetaka, atau bencana yang dihadapi keluarga lalu kemudian keluarga berkumpul bersama adik, kakak, om dan tante di situ mereka menceritakan asal mula masalah tersebut. Saat berkumpul mereka mengundang tokoh adat, atau pendeta untuk mendengar pengakuan yang disampaikan. Sesudah mengaku mereka meminta permohonan pengampunan dengan cara menyiapkan sejumlah uang lalu meminta pendeta berdoa dan meminta pengampunan kepada Tuhan. Kedua dalam naketi, asal mula terjadinya bencana karena menyimpan dendam, menyakiti hati orang lain, atau membuat janji-janji yang belum di selesaikan. Proses ini mengajak setiap individu untuk merenungkan secara mendalam sebelum bertindak atau mengambil keputusan, terutama dalam konteks hubungan sosial.

Dalam praktiknya, *Naketi* mengandung unsur saling memperhatikan antar pihak yang terlibat. Artinya, setiap individu dalam suatu hubungan sosial tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga berusaha memahami sudut pandang, kebutuhan, dan perasaan pihak lain. Tindakan ini mencerminkan sikap empati dan tenggang rasa, di mana komunikasi dan kerja sama dijalankan dengan memperhatikan keharmonisan bersama. Dengan demikian, keputusan atau

tindakan yang diambil tidak bersifat sepihak, melainkan lahir dari kesalapahaman yang tulus.

Jadi dalam unsur ritual naketi ada satu unsur yang mirip dengan apa yang terjadi dalam Alkitab yaitu pengakuan dosa. Setelah melakukan pengakuan, langkah berikutnya adalah melakukan tindak lanjut yang menunjukkan keseriusan penyesalan.

Tindak lanjut ini bisa berupa permohonan maaf yang tulus atau tindakan lain yang menunjukkan niat baik. Dalam konteks ini, individu diharapkan untuk berkomitmen melakukan perubahan positif dan mengambil langkah-langkah untuk menghindari kesalahan yang sama di masa depan. Tindakan ini mencerminkan kesadaran bahwa kata-kata saja tidak cukup; tindakan nyata diperlukan untuk membuktikan ketulusan.

Unsur ketiga, yaitu memberi denda atau ganti rugi kepada pihak yang dirugikan, adalah bagian integral dari proses penyelesaian. Memberikan kompensasi tidak hanya membantu memulihkan kerugian yang dialami oleh pihak lain, tetapi juga menunjukkan bahwa individu tersebut bertanggung jawab atas dampak dari tindakan mereka. Dengan demikian, tindakan ini berfungsi untuk memulihkan kepercayaan dan memperbaiki hubungan, serta menciptakan rasa keadilan bagi semua pihak yang terlibat. Ini adalah langkah penting dalam mencapai resolusi yang konstruktif dan memulihkan keadaan yang terganggu.

Dalam Alkitab orang Israel PL juga banyak melakukan ritual Naketi contoh misalnya waktu orang Israel masuk tanah Kanaan, Di situ setelah mereka menang hebat Sekali dengan merebut tembok Yeriko hanya dengan jalan tujuh kali keliling ,setelah itu mereka merebut Ai lagi. Tetapi pada waktu merebut Ai mereka dipukul kalah, Ada banyak korban lalu karna itu , bangsa itu berkumpul di Yosua mereka menangis dihadapan Tuhan “ Mengapa kami kalah, kami hebat di

Yeriko berperang tidak pakai beban sekarang Ai yang kecil saja kenapa kami kalah, lalu karena itu Yosua berkata “ mari kita berkumpul untuk melihat apa sebabnya kita kalah. Ketika mereka berkumpul Tuhan memberitahu Yosua dalam tentara Israel ada yang melanggar perintah untuk jangan mengambil barang apapun dari kota Ai, Lalu mereka Buang undi, Akhirnya Jatu di Akhan dan keluarganya. Setelah mengetahui Akhan dan keluarganya yang bersalah, namun tidak ada denda yang ada ialah ahkan dan keluarganya di hukum mati, kalau di Israel proses pengakuan dosa dengan cara dihukum mati sedangkan di timor proses pengakuan dosa dengan membayar sejumlah uang untuk menutup panas. Itu adalah contoh Perjanjian Lama sedangkan Perjanjian Baru juga ada pengampunan , Yesus aja kepada murid-muridnya supaya mengampuni tujuh puluh kali tuju kali Artinya pengajaran Yesus tidak ada denda atau tidak perlu orang yang bersalah itu dihukum. Di Timor didenda dengan membayar sejumlah uang, di Israel dihukum mati sedangkan diperjanjian baru tidak ada hukuman.

Dari tiga praktek pengampunan dosa ada yang unik dari Naketi yaitu harus membayar sejumlah uang penebusan dosa, atau uang untuk meredakan panas dari satu masalah unsur ini tidak ada dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tetapi orang -orang melakukan pengampunan dosa di Jemaat Efata Kiumalak masi mengikuti budaya ditimor.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai makna pengampunan dalam ritual naketi dan relevansinya terhadap nilai pengampunan kristen yang dipahami Jemaat GMIT Efata Kiumalak, Klasis Amanuban Selatan ditemukan bahwa jemaat sudah termasuk orang kristen tetapi masih berpegang pada budaya orang Timor. Jemaat di Efata Kiumalak juga ada yang tidak keberatan meskipun harus membayar sekian juga tetap berpegang pada adat orang Timor. Tapi ada juga yang percaya jika sudah menjadi orang kristen tidak perlu untuk Naketi lagi cukup

mengikuti ajaran alkitab. Dari hasil wawancara di atas, maka di Jemaat Efata Kiumlak terdapat dua tantangan tentang pengampunan dosa, ada yang bilang harus melalui proses Naketi dan ada juga yang cukup mengaku saja bahwa ke gereja dan membawa persembahan."Dari dua pendapat di atas peneliti tertarik untuk mempelajari mengapa proses naketi masih berlaku dalam masyarakat di Jemaat Efata Kiumalak. Tentu ada hal yang menarik dari naketi terutama dalam hal pengampunan dosa oleh karena itu, penulis akan mengadakan sebuah penelitian guna mengkaji lebih jauh tentang "Pengampunan dalam ritual Naketi terhadap nilai Kristen di jemaat Efata Kiumalak.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penulis menyajikan permasalahan yang muncul sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut Pengampunan Dalam Ritual Naketi Terhadap Nilai Kristen Di Jemaat GMIT Efata Kiumalak, Klasis Amanuban Selatan.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka penulis membataskan ruang lingkup penelitian pada pelaksanaa dan pengampunan dalam ritual naketi di Jemaat GMIT Efata Kiumalak.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai "Pengampunan Dalam Ritual Naketi Terhadap Nilai Kristen Di Jemaat GMIT Efata Kiumalak Klasis Amanuban Selatan"

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Menggali Pengampunan ritual naketi terhadap nilai kristen di jemaat GMIT Efata

Kiumalak klasis amanuban selatan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk memperkaya kajian kontekstual, khususnya dalam memahami pengampunan dari perspektif budaya lokal. Hasilnya dapat menjadi referensi dalam studi lintas budaya dan agama yang melakukan Ritual Naketi Dan Pengampunan dalam ritual naketi terhadap nilai kristen di jemaat GMIT Efata Kiumalak klasis amanuban selatan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ritual naketi, khususnya dalam memahami pengampunan dari perspektif budaya lokal. Hasilnya dapat menjadi referensi dalam budaya dan agama yang menekankan pentingnya ritual naketi antara iman Kristen dan kearifan lokal.

1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi Jemaat GMIT Efata Kiumalak dan gereja setempat dalam memahami dan pengampunan dalam kehidupan masyarakat terkhususnya di Jemaat Efata Kiumalak. Selain itu, penelitian ini dapat membantu para pelayan gereja untuk mengembangkan ritual naketi yang relevan dengan konteks budaya jemaat Efata kiumalak, serta menjadi bahan edukasi bagi generasi muda gereja dalam menghargai nilai-nilai budaya yang selaras dengan iman Kristen.

a. Bagi masyarakat

Memberikan wawasan dalam memaafkan ritual naketi dalam membuka hati serta saling mengungkapkan isi hati.

b. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan untuk dapat memperbaiki nilai budaya dan hubungan masyarakat dalam menopang nilai budaya terkhususnya untuk

ritul naketi pada Jemaat GMT Efata Kiumalak Klasis Amanuban Selatan.